

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi teori dan Konsep

1. Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Jumanta Hamdayana, Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, guru dalam memilih metode mengajar harus tepat dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Selain itu, pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menimbulkan pembelajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang.¹

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.²

¹ Jumanta Hamdayana, *Metedologi Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hal. 94.

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 132.

Metode yang digunakan oleh pendidik atau guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yaitu :³

1) Berpusat kepada anak didik.

Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak yang sama, sekalipun kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar anak didik harus diperhatikan.

2) Belajar dengan melakukan (*Learning by doing*). Supaya proses belajar menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.

3) Mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial.

4) Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Dan mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berfikir kritis dan kreatif.

5) Mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 136-137.

merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi siswa.

Menurut Hamid Hasan, dalam kegiatan kooperatif secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen dan keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁴

Menurut George Jacobs menjelaskan bahwa metode pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa

⁴ Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 4.

siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.⁵

2. Unsur-unsur dalam metode pembelajaran kooperatif

Roger dan David Johnson untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Unsur tersebut yaitu :⁶

a. Saling Ketergantungan Positif

Anggota tim terikat untuk bekerja sama satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika ada anggota tim yang gagal mengerjakan bagiannya, setiap orang anggota tim lainnya akan memperoleh konsekuensinya.

b. Tanggung Jawab Perorangan

Seluruh siswa dalam tim bertanggung jawab untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri serta wajib menguasai seluruh materi pembelajaran.

c. Interaksi Promotif

Walaupun setiap anggota tim secara perorangan mengerjakan tugas bagiannya sendiri, sejumlah tugas harus dikerjakan secara interaktif, masing-masing memberikan masukan, penalaran dan simpulan, dan lebih penting lagi mereka saling mengajari dan memberikan dorongan satu sama lain.

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto,...hal. 161.

⁶ *Ibid*,...hal. 164-165.

d. Penerapan keterampilan kolaboratif

Siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan rasa saling percaya, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi dan keterampilan mengelola konflik.

e. Pemrosesan Kelompok

Anggota tim menetapkan tujuan kelompok secara periodik menilai hal-hak yang tercapai dengan baik dalam tim, serta mengidentifikasi perubahan yang harus dilakukan agar kedepan tim dapat berfungsi lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademis siswa, baik bagi siswa yang berbakat, siswa yang kecacapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar. Metode ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan diantara berbagai kelompok siswa bahkan dengan mereka yang berasal dari ras dan golongan etnis yang berbeda. Pada kenyataannya justru makin berbeda-beda karakteristik sosial budaya siswa, makin tinggi manfaat yang akan dicapai oleh siswa. Jadi bagi negara yang terdiri dari berbagai ras, suku bangsa seperti Indonesia ini banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan pembelajaran kooperatif. Para ahli banyak yang sepakat bahwa metode pembelajaran kooperatif cocok bagi implementasi pendidikan karakter.⁷

⁷ *Ibid*,...hal. 162.

Berdasarkan penerapan pembelajaran kooperatif para partisipan akan memperoleh sejumlah keuntungan atau manfaat bersama antara lain :⁸

- a. Saling memperoleh hasil usaha orang lain (suksesmu menguntungkan aku dan suksesku menguntungkan kamu).
- b. Kesadaran bahwa semua anggota kelompok akan saling berbagi manfaat yang sama.
- c. Memahami bahwa kinerja seseorang diperoleh sebagai keuntungan bersama dari kinerja seseorang lainnya serta anggota tim yang lain.
- d. Merasa bangga dan mau bergabung untuk merayakan keberhasilan semua anggota kelompok.

3. Ciri-ciri metode pembelajaran kooperatif

Menurut Ibrahim Sukmadinata kebanyakan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :⁹

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

⁸ *Ibid*,... hal. 163-164.

⁹ Ibrahim Sukmadinata, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : Universitas Negeri Malang, 2001), hal. 6-7.

Sedangkan menurut Yusuf, ada beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah :¹⁰

- a. Setiap anggota memiliki peran
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan Interpersonal kelompok
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Menurut Sanjaya juga menggunakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain : Pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama.¹¹

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada

¹⁰ Yusuf, *Kualitas Proses dan Prestasi Belajar Biologi Melalui Pengajaran dengan Model Kooperatif pada Madrasah Aliyah Ponpes Nurul Haramain*, (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2003), hal. 25.

¹¹ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. 1, (Jakarta : Kencana , 2008), hal. 242-244.

siswa untuk berinteraksi belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

Ciri khusus metode pembelajaran kooperatif termasuk dengan strategi bermain jawaban terjadi jika siswa lain dengan siapa mereka sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting yaitu, prestasi belajar akademik, penerimaan terhadap kegamaan, dan pengembangan keterampilan.¹²

Jadi ciri dari metode pembelajaran kooperatif dengan strategi bermain jawaban adalah proses pembelajaran permainan kelompok untuk mencari jawaban dari masalah diberikan guru.

B. Tinjauan Tentang *Numbered Head Together* (NHT)

1. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Menurut Muchlas Samani pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah kelompok pembelajaran (*group Learning*) dengan istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam kelompok mereka serta kelompok pasangan lainnya.¹³

Menurut Saifun Arihin pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada

¹² Tritanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientas Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*,...hal. 160.

struktur-struktur khusus dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan tingkat akademik. *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional. Pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.¹⁴

Menurut Muchlas Samani *Numberid Head Together* (NHT) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan alternative terhadap struktur kelas tradisisonal.¹⁵ *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam kaitan ini Spencer Kagen melandasi metode pembelajaran kooperatifnya dengan enam konsep kunci. Konsep kunci itu meliputi :¹⁶ tim, pengelolaan kooperatif, kemauan bekerja sama, keterampilan bekerja sama, prinsip-prinsip dasar dan struktur. Jika guru mampu memiliki enam kompetensi tersebut dia akan berhasil mengimplementasikan pembelajaran kooperatif.

Menurut Bassrowi dan Suranto, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif. *Numbered Head Together* (NHT) ini mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing

¹⁴ Jumanta Hamdayana, *Metedologi Pengajaran*,...hal. 106.

¹⁵ Tritanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Bervariasi Kontruktivistik*,...hal: 82-83.

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*,...hal. 166.

anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran kelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.¹⁷

Numbered Head Together pada dasarnya sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara seperti ini menjamin keterlibatan total semua siswa sehingga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.¹⁸

Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu teknik ini juga dalam mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka. *Numbered Head Together* adalah bagian dari metode pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang

¹⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2013), hal. 107-108.

¹⁸ Mohammad Nur, *Pembelajaran Cooperative*, Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional Dasar Menengah : LPMP Jawa Timur.hal. 78.

untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.¹⁹ Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternative dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah lontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan di dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Dengan metode NHT suasana kegaduhan seperti tersebut diatas dapat dihindari karena siswa akan menjawab pertanyaan dengan ditunjuk guru berdasarkan pemanggilan nomor secara acak. Metode NHT memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi lebih banyak waktu berfikir menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Numbered Head Together melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam satu pelajaran dan memeriksa pemahaman siswa mengenai pelajaran tersebut, dibuat semenarik mungkin sehingga siswa dapat belajar dengan gembira.²⁰

Jadi dengan teknik tersebut selain dapat mempermudah dalam dengan pembagian tugas ini juga meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa terhadap keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.

¹⁹ Tritanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Konstruktivistik*,...hal. 62.

²⁰ Nurhadi, *Pembelajaran Kontektual dan Penerapan dalam KBK*, (Malang: UM, 2004), hal. 67.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) sebagai berikut :²¹

I. Pendahuluan

Fase 1: Persiapan

- 1) Guru melakukan apersepsi.
- 2) Guru menjelaskan tentang pembelajaran *Numbered Head Together*.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

II. Kegiatan Inti

Fase 2: Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*

- Tahap pertama

- 1) Penomoran: Guru membagi siswa dalam kelompok yang beranggotaan 5 orang dan kepada setiap anggota di beri nomor 1-5
- 2) Siswa bergabung dengan anggotanya masing-masing.

- Tahap kedua

Mengajukan pertanyaan: Guru mengajukan pertanyaan berupa tugas untuk mengerjakan soal-soal di LKS.

- Tahap ketiga

²¹ Jumanta Hamdayana, *Metedologi Pengajaran*,...hal. 107.

Berfikir bersama: Siswa berfikir bersama dan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dalam media pembelajaran tersebut dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

- Tahap keempat
 - a. Menjawab: Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk seluruh kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok tersebut.
 - b. Guru mengamati hasil yang di peroleh masing-masing kelompok dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik.
 - c. Guru memberikan soal latihan sebagai pemantapan terhadap hasil dari pengerjaan pertanyaan di LKS.

III. Penutup

Fase 3: penutup

- a. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.
- b. Guru memberikan tugas rumah.
- c. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah di ajarkan dan materi selanjutnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Kelebihan pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut :²²

- 1) Setiap siswa menjadi siap semua.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- 4) Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.

Kekurangan pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut :²³

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Beberapa konsep dasar yang merupakan dasar konseptual dalam penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut menurut Etin Solihatin sebagai berikut:²⁴

a. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru harus hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan dan

²² *Ibid*,...hal. 106.

²³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*,...hal. 109.

²⁴ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 7-9.

tujuan pembelajaran. Tujuan harus dirumuskan dalam bahasa dan konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh siswa secara keseluruhan. Hal ini hendaknya dilakukan oleh guru sebelum kelompok belajar terbentuk.

b. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar

Guru hendaknya mampu mengondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Oleh karena itu, siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

c. Ketergantungan yang bersifat positif

Untuk mengondisikan terjadinya interdependensi antara siswa dalam kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi tugas-tugas pelajaran sehingga siswa memahami dan mungkin untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya. Guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

d. Interaksi terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan di kalangan siswa untuk memperoleh keberprestasian dan belajarnya. Mereka akan saling memberi dan menerima masukan ide, saran, dan kritik dan temannya secara positif dan terbuka.

e. Tanggung jawab individu

Salah satu dasar penggunaan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran adalah bahwa keberprestasian belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Oleh karena itu, keberprestasian belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya diantara siswa lainnya. Sehingga secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberprestasian dirinya dan juga bagi keberprestasian anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

f. Kelompok yang bersifat heterogen

Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda.

Dalam suasana belajar seperti itu akan mudah dan berkembang nilai, sikap, moral, dan perilaku siswa. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif

Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan siswa lainnya siswa tidak begitu saja bias menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota lainnya. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, berorganisasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam hal ini guru harus membantu siswa menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dalam bekerja sama yang bisa digunakan oleh siswa dalam kelompok belajarnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk kepemimpinan, pengembangan kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, menyampaikan kritik, dan perasaan-perasaan sosial. Dengan sendirinya siswa dapat mempelajari dan mempraktikkan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam suasana kelompok belajarnya.

h. Tindak lanjut (follow up)

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan

prestasi kerja siswa dalam kelompok belajarnya, termasuk juga (a) bagaimana prestasi kerja yang diprestasikan, (b) bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas, (c) bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi keberprestasian kelompoknya, (d) apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberprestasian kelompok belajarnya dikemudian hari. Oleh karena itu, guru harus mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap prestasi pekerjaan siswa dan aktivitas mereka selama kelompok belajar siswa tersebut bekerja. Dalam hal ini, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide dan saran, baik kepada siswa lainnya maupun kepada guru dalam rangka perbaikan belajar dan prestasinya kemudian hari.

i. Kepuasan dalam belajar

Setiap siswa dalam kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya. Apabila siswa tidak memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan pembelajaran kooperatif akan sangat terbatas. Perolehan belajar siswa pun sangat terbatas sehingga guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan metode ini dalam pembelajarannya.

4. Sintaks Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.²⁵

Berikut ini uraian sintaks pembelajaran kooperatif tipe NHT :²⁶

Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
	Guru menjelaskan materi perkalian kepada siswa.	Siswa mendengarkan penjelasan guru
Penomoran	Guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok di beri nomor 1-5.	Siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
Mengajukan pertanyaan	Guru membagikan nomor yang berbeda pada setiap kelompok.	Siswa menerima nomor yang berbeda dari guru.
Berfikir bersama	Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa.	Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban-jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui

²⁵ Jumanta Hamdayana, *Metedologi Pengajaran*,...hal. 106.

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,...hal. 160.

		jawaban tim.
Kunci jawaban	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.	Siswa yang nomornya di panggil oleh guru mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan dari guru.
Umpan balik	Guru memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.	Siswa mendengarkan umpan balik yang diberikan guru.
Tes	Pemberian tes	Siswa mengerjakan tes yang diberikan guru.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Matematika

1. Hakekat Matematika

Kata matematika diduga erat hubungannya dengan kata sansekerta, medha atau widya yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensia. Berikut ini beberapa definisi tentang matematika.²⁷

- a. Matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi–definisi, aksiomi-aksiomi dan dalil-dalil yang dibuktikan kebenarannya, sehingga matematika disebut ilmu deduktif.
- b. Matematika merupakan pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian *logic*, pengetahuan struktur yang termuat sifat-sifat, teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksiomi, sifat dan teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
- c. Matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungan suatu jalan atau pola berfikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.

²⁷ Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta : Depdiknas, 2001), hal. 1.

d. Matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya, tetapi beradanya karena untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Matematika menurut Ruseffendi adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang ilmu keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, akhirnya ke dalil. Sedangkan hakekat matematika, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, tertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.²⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.²⁹

Peneliti sendiri dapat menarik kesimpulan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang gagasan yang berstruktur yang hubungan-hubungan diatur secara logis, dimana konsep-konsep abstrak dan penalarannya deduktif yang dalam arti ciri yang memungkinkan matematika dapat memasuki wilayah bidang studi atau cabang lain.

²⁸ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 1.

²⁹ Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*,...hal. 1.

2. Matematika pendidikan

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta mulai dari sekolah dasar tentu memiliki tujuan antara lain : untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.³⁰

Secara umum, pendidikan matematika dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :³¹

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pola-pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi : kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dalam menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasi gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

36. ³⁰ Ibrahim Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta : Teras, 2004), hal.

³¹ *Ibid*,...hal. 36-17.

- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

3. Pembelajaran matematika

Menurut Mulyono, Pembelajaran matematika adalah suatu proses interaksi belajar mengajar pelajaran matematika yang di lakukan antara siswa dan guru sebagai proses suatu sarana atau wadah yang berfungsi untuk mempermudah berfikir di dalam ilmu atau konsep-konsep abstrak dan pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang matematika yang di pelajari.³²

Pembelajaran matematika yang menurut sejarah merupakan penentu jatuh banggunya suatu negara, sering dalam kenyataannya dilapangan merupakan pelajaran yang dibenci dan ditakuti oleh siswa. Karena cara mengajar guru matematika cenderung serius dan tidak ada hiburan sama sekali. Pengalaman yang digunakan oleh guru masih monoton dan tidak bervariasi. Kondisi yang menyenangkan apabila seorang siswa lebih suka terus belajar jika pengajaran oleh guru dianggap sebagai suatu yang menyenangkan.

Pembelajaran matematika dengan metode pembelajaran kooperatif mempunyai aspek-aspek penting sebagai berikut:

³² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 45.

- a) Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam pembelajaran kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerjasama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain.
- b) Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa karena seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.
- c) Tanggung jawab individual. Hal ini berupa tanggung jawab siswa dalam hal membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan siswa tidak hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.
- d) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
- e) Proses kelompok, Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

D. Tinjauan tentang perkalian

1. Pengertian perkalian

Dalam operasi hitung bilangan kita mengenal operasi perkalian. Menurut Heruman, perkalian adalah penjumlahan berganda dengan suku-suku yang sama. Pada prinsipnya, perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang. Oleh karena itu, kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan. Lambang

perkalian adalah “ \times ”. Penjumlahan berganda dengan suku-suku yang sama, misalnya $4 + 4 + 4 + 4 + 4$, disebut juga penjumlahan berulang.

Jika bilangan-bilangannya “a” dan “b”, maka $a \times b$ adalah penjumlahan berulang yang mempunyai “a” suku, dan tiap-tiap suku sama dengan “b”, dengan rumus : $a \times b = b + b + b + b + b$ (a suku). Jika $a \times b$ dinamakan c, maka terdapat : $a \times b = c$, yang dibaca “a” kali b sama dengan “c”, a dinamakan pengali, b dinamakan bilangan yang dikalikan atau untuk singkatannya terkalikan, $a \times b$ dan c dinamakan hasil kali.

Pada proses operasi perkalian pada bilangan cacah berlaku sifat komutatif dan asosiatif, yaitu bilangan yang saling tukar tempatnya dan hasilnya tetap sama.³³

2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika SD Kelas III Semester 1

Berdasarkan panduan Kurikulum 3013 terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika kelas III SD sebagai berikut :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.3 Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka	1.3.1 Memahami pengertian perkalian 1.3.2 Melakukan perkalian yang menghasilkan bilangan tiga angka 1.3.3 Menyelesaikan masalah soal cerita yang berkaitan dengan perkalian 1.3.4 Menghitung bilangan perkalian dengan menggunakan cara bersusun mendatar, bersusun panjang dan bersusun pendek

³³ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*,...hal. 33-35.

3. Materi perkalian soal cerita dengan menggunakan cara mendatar, bersusun panjang dan bersusun pendek

Soal cerita contohnya : Ibu mengemas buah jeruk dengan 6 kantong plastik. Tiap kantong plastik berisi 35 jeruk. Berapakah jumlah jeruk yang dikemas Ibu ?

Menurut Afidah Khairunnisa, mengerjakan soal perkalian menggunakan cara mendatar, bersusun panjang dan bersusun pendek sebagai berikut :³⁴

a. Cara mendatar

$$\begin{aligned} \text{Contoh : } 6 \times 35 &= 6 \times (30 + 5) \\ &= (6 \times 30) + (6 \times 5) \\ &= 180 + 30 \\ &= 210 \end{aligned}$$

Jadi, $6 \times 35 = 210$

b. Cara bersusun panjang

Contoh : $6 \times 35 = \dots$

$$\begin{array}{r} 35 \\ \underline{6} \times \\ 30 \\ 180 + \\ \hline 210 \end{array}$$

- Kalikan 6 dengan satuan 5, $(5 \times 6) = 30$, langsung tulis 30.

³⁴ Afidah Khairunnisa, *Matematika Dasar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hal. 91.

- Kalikan 6 dengan puluhan 3, $(30 \times 6) = 180$, langsung ditulis 180
- Jumlahkan $30 + 180 = 210$
- Jadi, $6 \times 35 = 210$

c. Cara bersusun pendek

Contoh : $6 \times 35 = \dots$

$$\begin{array}{r} 35 \\ 6 \times \\ \hline 210 \end{array}$$

- $5 \times 6 = 30$ (tulis 0 simpan 3 pada puluhan), langsung tulis 0.
- $3 \times 6 = 18$ (tambahkan dengan 3 yang sebelumnya disimpan menjadi 21, langsung tulis 21), langsung ditulis 21
- Jadi $6 \times 35 = 210$

E. Kajian Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) mata pelajaran matematika

a. Langkah-Langkah Guru Dalam Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Mata Pelajaran Matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung.

Dari hasil penelitian mengenai Langkah-Langkah Guru Dalam Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Mata Pelajaran Matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung, ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan guru di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung. Sesuai dengan hasil wawancara dan

observasi yang peneliti lakukan bahwa langkah-langkah yang dilaksanakan guru di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung antara lain:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran sudah sistematis dan sudah ditetapkan kompetensi dasar dan indikatornya sesuai langkah-langkah dipedomani.

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran kegiatan paling awal yang perlu dilakukan guru adalah memberitahukan tujuan atau kompetensi Dasar dan indikatornya, yang harus dicapai oleh siswa beserta garis-garis besar materi/bahan pembelajaran yang akan dipelajari. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik mengetahui sejak awal kemampuan-kemampuan apa saja yang akan diperolehnya setelah proses pembelajaran berakhir. Sedangkan kegiatan inti yang perlu dilakukan guru adalah menjelaskan alternative kegiatan belajar yang akan dialami siswa. Dalam hal ini, guru harus berupaya menyajikan bahan pelajaran dengan metode mengajar yang menarik, yang mendorong peserta didik pada upaya penemuan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal/individual, dan kelompok.³⁵

Pelaksanaan pembelajaran sudah sistematis dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Pelaksanaannya sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok

³⁵ Tritanto, *Model Pembelajaran Terpadu Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 113.

mendapat nomor. 2) Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. 3) Kelompok berdiskusi jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan dan mengetahui setiap jawaban. 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama. 5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor lain dan kesimpulan.³⁶

Hal ini sesuai menurut Anita Lie yang mengungkapkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) adalah salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.³⁷

Dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, guru menggunakan struktur empat fase sebagai pola urutan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) sebagai berikut :³⁸

1. Fase : Penomoran

Guru memberikan siswa ke dalam kelompoknya beranggotaan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara satu sampai lima.

2. Fase : Mengajukan pertanyaan

³⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2012), hal. 354.

³⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 59.

³⁸ Tritanto, *Model Pembelajaran Terpadu*,... hal. 63.

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan yang diberikan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.

3. Fase : Berfikir Bersama

Berfikir bersama untuk menemukan jawaban dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4. Fase : Menjawab

Guru menyebutkan salah satu nomor dan tiap-tiap anggota kelompok yang memiliki nomor yang sama mengacungkan tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru memilih secara acak kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya nomor yang disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Sedangkan kelompok lain yang memiliki nomor yang sama menanggapi jawaban tersebut.

2) Metode penyampaiannya menggunakan klasikal/individual.

Metode penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa, yang biasanya dilakukan oleh pengajar dengan memberi penjelasan materi secara lisan kemudian dijalankan dengan cara mengerjakan tugas bersama-sama dan keseluruhan soal masing-masing individu berbeda dengan kelompoknya yang ditentukan oleh guru. Selanjutnya setelah tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Metode

ini digunakan jika : Digunakan jika dalam satu kelompok materinya sama tetapi soalnya berbeda.³⁹

Pada dasarnya dengan bentuk penyampaian klasikal/individual, seorang pengajar dapat mengajar suatu kelompok dengan jumlah siswa yang tak terbatas. Sehingga siswa akan belajar berfikir secara individu dan melatih diri dalam memupuk rasa percaya diri.

- 3) Metode pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi, situasi dan kondisi peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak di laksanakan di sekolah-sekolah adalah *Numbered Head Together* (NHT). *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu metode pembelajaran yang saling memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk saling membagikan ide dan pertimbangan jawaban setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah dalam meningkatkan kerjasama mereka. Metode ini mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dari beberapa temannya yang akhirnya dipresentasikan didepan kelas. Dengan adanya kerja kelompok dengan pertanyaan yang berbeda, siswa dapat bekerja secara optimal baik secara individu maupun kelompok, serta lebih berhati-hati dan teliti dalam mengerjakannya dan juga dapat memberikan kontribusi nilai terhadap kelompoknya melalui peningkatan nilai individualnya. Pemberian reward kepada siswa diberikan kepada peserta kelompok

³⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV ALFABETA, 2005), hal. 185.

yang benarnya banyak dalam menjawab dan mempraktekkan didepan kelas.⁴⁰

Pembelajaran matematika dengan menggunakan metode tersebut dapat melatih siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan pemahaman kemampuan mereka dalam berpendapat. Hal ini akan dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar matematika siswa yang lebih baik.⁴¹

b. Faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) mata pelajaran matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung.

Dari hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) mata pelajaran matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat

⁴⁰ Hamdani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 89.

⁴¹ Khairuddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Yogyakarta : Nauansa Aksara,2007), hal. 56.

serta solusi guru yang dilakukan di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru yang dilaksanakan di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung antara lain:

1. Faktor pendukung

Numbered Head Together (NHT) tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak tapi lebih pada kekuatan utama :

- a. Metode yang bermutu.

Metode pembelajaran kelompok menggunakan kepala bernomor untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran matematika dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran matematika tersebut.⁴²

2. Mutu guru.

Guru merupakan faktor terpenting dalam mendukung kemandirian dalam belajar siswa, karena keberhasilan dan keefektifan kegiatan mendidik atau mengajar pada hakekatnya adalah tergantung pada guru.

Mutu merupakan interaksi awal yang mewarnai pandangan pelanggan tentang keseluruhan organisasi, dan kemudian organisasi harus menemukan cara untuk memotivasi pekerja garis depan agar selalu menyampaikan hal yang terbaik kepada pelanggan.

⁴² Tritanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 82.

Dikatakan guru bermutu yaitu guru yang dapat mencetak dan menjadikan siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan dengan melakukan pembelajaran terhadap siswa dan control mutu yang dilakukan oleh guru ini dapat meningkatkan pendidikan nasional.

Mutu guru di SDN 5 Wates Campurdarat termasuk guru yang professional dalam pembelajaran siswa dikelas mencakup : (1) Menguasai bahan atau materi pelajaran, (2) Mengelola program belajar mengajar, (3) Mengelola kelas dengan baik, (4) Banyak ide menciptakan media yang menarik dan kreatif untuk digunakan dalam proses pembelajaran sesuai materi yang diajarkan, (5) Menguasai landasan pendidikan, (6) Mengelola interaksi belajar mengajar dengan baik, (7) Menilai prestasi belajar siswa, (8) Mengenal fungsi dan layanan bimbingan serta konseling, (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Menurut E. Mulyasa, Seorang guru harus mempunyai empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, sebagai berikut :⁴³

1. Kompetensi pedagogik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mudah menjadi manusia dan sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan

⁴³ Mulyasa. E, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 75-113.

kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut Sardirman A. M. seorang pendidik harus mempunyai kemampuan pemahaman siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai profesi yang dimilikinya.⁴⁴

2. Kompetensi professional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru. Kompetensi professional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran mata pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.⁴⁵
3. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Seorang guru harus memiliki kompetensi ini. Menurut Sjarkawi, kepribadian sebagai sifat yang khas yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini kepribadian adalah karakter atau identitas. Kepribadian itulah yang akan menentukan apabila menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atau akan menjadi perusak atau

⁴⁴ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Memotivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta : Rajawali, 2004), hal. 165.

⁴⁵ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 14.

penghancur masa depan anak didiknya.⁴⁶ Untuk menjadi seorang teladan di depan siswa, sebelum guru mengajarkan karakter pada siswa, guru harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang pendidik untuk menjadi contoh nyata karakter-karakter yang baik yang harus dikembangkan siswa.

4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Menurut Slameto, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dan dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.⁴⁷ Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru karena berlangsungnya pendidikan dampaknya akan dirasakan tidak hanya oleh siswa itu sendiri tetapi juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.

Dalam hal ini kompetensi yang dimiliki guru yang ada dapat digunakan dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian siswa belajar, sebagai berikut :

- 1) Kompetensi bidang kognitif adalah kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran atau pengetahuan cara mengajar, pengetahuan mengenai cara belajar, pengetahuan tentang bimbingan

⁴⁶ Sjarkawi, *Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2006), hal. 5.

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 12

- penyuluhan tentang administrasi kelas. Pengetahuan tentang cara penilaian hasil pelajaran dan pengetahuan lainnya.
- 2) Kompetensi bidang sikap adalah kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, misalnya senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesi atau kemampuan yang keras.
 - 3) Kompetensi bidang keterampilan adalah kemampuan guru dalam mengajar, membimbing, menilai dengan menggunakan alat bantu dan ketrampilan menumbuhkan belajar siswa.
3. Menggunakan media dan sumber belajar yang menarik sesuai materi pembelajaran.

Media pembelajaran pun sangat menentukan berhasil atau tidaknya guru dalam proses pembelajaran. Apabila prestasi belajar meningkat menandakan proses pembelajaran berhasil dan dapat menarik minat peserta didik untuk memperhatikan materi yang diajarkan.

Jika kita amati lebih cermat lagi, pada mulanya media pembelajaran hanyalah dianggap sebagai alat untuk membantu guru dalam kegiatan mengajar. Alat bantu mengajar grafis atau benda nyata lain. Alat-alat bantu itu dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih konkret,

memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa dalam belajar.⁴⁸

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan cara belajar siswa menggunakan media pembelajaran seperti papan tempel, menggunakan internet juga menggunakan gambar-gambar yang mendukung materi sehingga murid lebih tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru, juga memudahkan siswa dalam memahami materi sebab apabila dilakukan dengan menggunakan media buku dengan metode *Numbered Head Together* (NHT) saja siswa cepat bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran.

4. Faktor penghambat

a. Kemampuan siswa yang bervariasi.

Setiap siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Faktor utama yang menghambat salah satunya adalah pendidikan menghafal perkalian pada pembelajaran matematika dari lingkungan atau lulusan dari sekolah yang tidak menekankan pembelajaran menghafal bilangan perkalian. Faktor penghambat disini salah satunya adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menghafal perkalian yang berbeda-beda.

b. Kualitas guru yang bermacam-macam

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, serta proses penelitian secara menyeluruh, faktor penghambat yang lain dalam implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada mata

⁴⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 107.

pelajaran matematika adalah kualitas guru yang berbeda-beda meskipun sudah ikut sertifikasi.

5. Solusi faktor penghambat pembelajaran matematika dengan metode *Numbered Head Together* (NHT).

Salah satunya kemampuan yang bervariasi yaitu dengan mengelompokkan kemampuan siswa. Sedangkan solusi dari penghambat kualitas mengajar guru yang berbeda-beda yaitu dengan mengadakan rutinan implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada mata pelajaran matematika dan evaluasi bersama. Dan untuk penguatan kami juga mengadakan setiap pulang sekolah menghafal perkalian bersama-sama.

c. Implikasi dari pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) mata pelajaran matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung.

Dari hasil penelitian mengenai implikasi dari pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Haed Together*) mata pelajaran matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung , ada beberapa dampak yang mempengaruhi pembelajaran di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa dampak yang mempengaruhi pembelajaran di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung sebagai berikut :

1. Membuat siswa mempunyai hasil belajar kognitif.
 - a. Kinerja siswa meningkat terhadap pemahaman materi dan tugas-tugas akademik.

Metode pembelajaran NHT pada mata pelajaran matematika berdampak siswa, meningkatkan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya dan akan menuntut siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akhirnya memberikan sebuah semangat untuk terlibat aktif dalam KBM. Dengan adanya dorongan tersebut siswa akan semakin meningkat kinerja, kemampuan serta keterampilannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Pada saat mempelajari materi, untuk pertama kali siswa mengolah bahan pelajaran yang diterimanya, kemudian disimpan dalam ingatan hingga akhirnya pengetahuan dan pemahaman yang telah diproses dapat diingat kembali. Teknik mengingat yang banyak dilakukan adalah dengan mengulang-ulang informasi yang diterima. Pengulangan informasi ini akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali.⁴⁹

b. Menjadikan siswa rajin menghafalkan perkalian.

Perkalian matematika adalah salah satu elemen dasar dari proses pengoperasian dalam matematika. Menghafal perkalian dasar dari 1 hingga 100 merupakan hal yang mutlak. Namun, karena tiap anak itu unik, kemampuan mereka dalam menghafal perkalian tidaklah sama. Ada anak yang amat cepat menghafal, tetapi ada juga yang amat

⁴⁹ Winkel.WS, *Psikologi Pengajaran*,...hal. 22.

lambat. Kesulitan ini timbul biasanya pada anak yang sulit berkonsentrasi.⁵⁰

Untuk penguatan guru kelas juga mengadakan setiap pulang sekolah menghafal perkalian bersama-sama. Ada rasa keinginan tersendiri dari siswa rajin untuk menghafal perkalian supaya pulang terlebih dahulu bahkan ada juga anak didik yang malu pada teman-temannya apabila tidak bisa menjawab. Jadi muncul rasa keinginan yang tinggi untuk menghafal perkalian hingga 100.

2. Membuat siswa mempunyai hasil belajar afektif.

a. Kesadaran akan adanya keberagaman.

Di dalam metode pembelajaran NHT, setiap siswa akan dibagi kedalam beberapa kelompok yang dihuni oleh berbagai jenis siswa dari berbagai latar belakang. Keberagaman ini tentunya akan memberikan sebuah kesadaran kepada siswa bahwa tidak semua teman yang berada disekitarnya memiliki kesamaan-kesamaan dari berbagai hal.

Adanya keberagaman agama, ras, suku, budaya dan pengetahuan akademik ini perlu ditanamkan kepada siswa tentang sikap pemahaman dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, juga dibangun sebuah keyakinan bahwa keberagaman yang dihadapi bukan ancaman akan tetapi justru akan memperkaya dan memberikan banyak keuntungan pada sebuah hubungan persaudaraan.

⁵⁰ Harianti Deasy, *Metode Meningkatkan Daya Ingat*,...hal. 18.

b. Menjadikan siswa lebih teliti dan berhati-hati dalam mengerjakan.

Teliti adalah cermat dan seksama dalam menjalankan sesuatu. Pada umumnya siswa dikalau ada pertanyaan soal yang berbeda dengan temannya meskipun berkelompok, mereka akan lebih teliti dalam mengerjakannya dengan cermat, penuh minat dan berhati-hati untuk hasil yang benar agar tidak terjadi kesalahan. Keutamaan dalam teliti adalah dapat meningkatkan kesempurnaan setiap pekerjaan. Menjadikan siswa teliti itu tidak suka menyelesaikan masalah tugasnya dengan setengah-setengah.

Setiap siswa berbeda-beda caranya untuk menjadi teliti. Ada anak yang suka persiapan yang matang, ada yang menghitung ulang, ada yang mengecek kembali, dan ada yang mencari teman untuk mengingatkan. Kenyamanan untuk mencapai sikap teliti sangat penting. Agar sikap itu terbentuk untuk jangka waktu yang panjang dan berkelanjutan serta berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan kebutuhannya.⁵¹

3. Membuat siswa mempunyai hasil belajar psikomotorik.

Membuat siswa bisa mengembangkan keterampilan sosial. Di dalam kegiatan berkelompok, sudah pasti akan adanya kegiatan berdiskusi antar siswa. Kegiatan berdiskusi ini setidaknya akan melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Proses ini pada akhirnya akan melatih siswa dalam

⁵¹ *Ibid*,...hal.30.

keterampilan antara lain : berbagi tugas, saling bertukar pikiran sekaligus pengalaman, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota kelompok.

Kerjasama yang baik dan seimbang antara individu-individu dalam suatu kelompok tidak ada dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari. Maka untuk berusaha supaya dalam kelompok terdapat kerjasama yang efektif dan berhasil dengan hasil baik dengan mempunyai kepemimpinan yang bertanggung jawab, kerjasama yang optimal, kesadaran kelompok yang memiliki kekurangan dan kelebihan dan evaluasi yang terus menerus.⁵²

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Khairun Nisa : Implementasi Strategi Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Pada Mata Pelajaran Matematika Di MI Tasmirussibyan Kecamatan Kemrajen Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2017	1. Menerapkan pembelajaran Numbered Head Together (NHT).	1.Menggunakan strategi sedangkan penelitian ini menggunakan metode. 2. Lokasi di MI Tasmirussibyan Kecamatan Kemrajen Kabupaten Banyumas sedangkan penelitian ini di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung. 3.Tahun ajaran 2017 sedangkan penelitian

⁵² Ibrahim. M, *Pembelajaran kooperatif*,...hal.29.

		ini tahun ajaran 2019.
Siti Qhalimah : Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2017	1. Menerapkan pembelajaran Numbered Head Together (NHT)	1. Menggunakan mata pelajaran Aqidah Akhlak sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran matematika. 2. Lokasi di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan sedangkan penelitian ini di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung. 3. Tahun ajaran 2017 sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2019.
Muhamad Kholikul Ihsan : Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Mata Pelajaran Fiqih Di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Demak Tahun Ajaran 2017	1. Menerapkan pembelajaran Numbered Head Together (NHT).	1. Menggunakan mata pelajaran fiqih sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran matematika. 2. Lokasi di MIN Pandansari Ngunut sedangkan penelitian ini di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung. 3. Tahun ajaran 2017 sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2019.
Isna Nuril Fadhilah : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (<i>Numbered Heads Together</i>) Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di PSM Baran Mojo Kediri Tahun Ajaran 2017	1. Menerapkan pembelajaran Numbered Head Together (NHT).	1. Menggunakan mata pelajaran Al-Qur'an hadist sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran matematika. 2. Lokasi di PSM Baran Mojo Kediri sedangkan penelitian ini di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung.

		2. Tahun ajaran 2017 sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2019.
--	--	--

G. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variable yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Sedangkan paradigma menurut Bogdan dan Biklen dalam Tahir adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.⁵³ Jadi paradigma adalah hal pokok yang dijadikan dasar untuk penelitian yang akan dilakukan.

Paradigma merupakan suatu kerangka berfikir, model, nilai dan norma, atau sudut pandang sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena dalam upaya mencari kebenaran. Paradigma akan terus berubah sesuai dengan pandangan baru. Perubahan paradigma merupakan revolusi pola berfikir. Suatu penelitian tentunya berpegang pada paradigma tertentu karena paradigma akan mengarahkan penelitian. Ada berbagai macam paradigma yang mendasari kegiatan suatu penelitian. Keragaman paradigma tersebut tidak terlepas dari adanya dua tradisi intelektual, yaitu : *logica empiricism* dan *hermeneutika*. *Logica empiricism* merupakan tradisi intelektual yang mendasarkan diri pada sesuatu yang nyata atau factual dan yang serba pasti, sedangkan *hermeneutika* merupakan tradisi

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hal. 42.

intelektual yang mendasarkan diri pada sesuatu yang berada dibalik sesuatu faktual, nyata, dan tampak.⁵⁴

Dengan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* siswa akan terbentuk menjadi sebuah kelompok dengan nomor di kepala yang berbeda. Tiap siswa bertanggung jawab untuk saling memahami antara satu dengan yang lain. Guru dapat dengan mudah menunjuk salah satu nomor untuk mempresentasikan hasil pemikiran kelompoknya. Dalam situasi seperti ini, siswa akan lebih siap dalam menjawab pertanyaan dari guru. Guru juga dapat mengondisikan siswa agar lebih teratur dalam menyampaikan hasil pemikiran mereka. Dengan demikian, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi.

Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif.

⁵⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 145-146.

Gambar 2.3 Bagan Paradigma Penelitian

